

Perbedaan Pendapat di Sekitar Kedatangan Agama Islam di Indonesia

Suwedi Montana

Keywords: history, diaspora, research, Islam

How to Cite:

Montana, S. Perbedaan Pendapat di Sekitar Kedatangan Agama Islam di Indonesia. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 123–128. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.711>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 121-128

DOI: [10.30883/jba.v14i2.711](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.711)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PERBEDAAN PENDAPAT DI SEKITAR KEDATANGAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Suwedi Montana
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Pendahuluan

Pengertian kedatangan di sini ialah penyebaran awal agama Islam di Indonesia. Penyebaran tersebut dapat bersifat perorangan ataupun kelompok. Apabila pelakunya suatu kelompok orang, konsekuensinya merupakan suatu organisasi. Pelaku yang bersifat organisasi dapat dikendalikan oleh pimpinan negara tertentu (bersifat politis) atau organisasi bebas dalam arti tidak terikat oleh tali kendali sebuah negara. Sedangkan yang bersifat perorangan penyebarannya bergantung pada sikap, tingkah laku dan gaya kepemimpinan orang tersebut.

Kedatangan agama Islam di Indonesia telah banyak diperdebatkan dan sering diseminarkan. Di Medan dan Aceh hampir dalam dua dekade diseminarkan masalah tersebut tiga kali berturut-turut. Di Medan dan di Banda Aceh telah diadakan pada tahun 1963 dan 1978, dan seminar ketiga diadakan di Perlak pada tahun 1981. Sementara itu para pakar lain baik seorang orientalis dari akhir abad XIX dan awal abad XX maupun para pakar sejarah dan agama Islam di Indonesia dan peneliti bebas lainnya secara perorangan mengadakan penelitian tentang masuk dan kedatangan agama Islam di Indonesia. Mereka dengan bebas menyatakan hasil penelitiannya itu. Oleh karenanya dalam tulisan ini akan dilihat sampai seberapa jauh keterkaitan pendapat dan pandangan tersebut dengan membuktikannya dalam argumentasi yang meyakinkan.

Agama Islam datang ke Indonesia langsung dari Tanah Arab dan didakwahkan oleh orang Arab

Agama Islam berkembang setelah melalui upaya, ikhtiar, dan perjuangan yang berat. Tidak begitu saja orang mau menerima agama baru itu sebelum mengetahui kebaikan ajarannya. Oleh karenanya baru pada abad ke-8 syiar Islam meluas ke barat dan ke timur. Ke barat sampai ke pantai barat Eropa dan ke timur sampai ke Timur Jauh. Persebaran ke timur hingga saat ini masih dipertanyakan apakah dilakukan oleh orang Arab ataukah non Arab. Argumen yang kuat untuk menetapkan siapa dan dari mana penyiar agama itu perlu dikemukakan sebagai bukti. Apakah orang Arab langsung menyiarkan ke Cina dan kemudian ke Indonesia, atau secara estafet disebarkan oleh orang Arab ke Parsi, kemudian orang Parsi

menyebarkan ke India, dan selanjutnya muslim India¹ menyiarkan Islam ke timur hingga sampai ke Nusantara terutama Sumatra pantai timur. Hal ini perlu dipertimbangkan.

Bagaimana cara penyebarannya, apakah dengan damai, luwes, atau dengan paksaan yang menimbulkan kekerasan?, cara-cara seperti itu pun masih teka-teki meskipun ada surah di dalam Quran mengandung perintah tentang dasar-dasar dakwah dan sikap Islam terhadap lawan "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (An Nahl:125)

Seminar sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia yang ke 3 tahun 1981 di Perlak menetapkan beberapa kesimpulan. Antara lain menyatakan agama Islam telah masuk ke Nusantara pada abad 1 H langsung dari tanah Arab (A.Hasymi,1981:52). Kesimpulan tersebut bernada keras sebagai bantahan terhadap pendapat-pendapat lain tentang kedatangan agama Islam di Indonesia. Dasar-dasar dalam pengambilan kesimpulan didasarkan pada beberapa makalah yang diseminarkan, antara lain sbb

Teori tentang datangnya Islam di Indonesia

1. Datang secara langsung dari Negeri Arab dengan pertimbangan karena muslim alam Melayu berpegang dengan Mazhab Syafi'i yang lahir di Semenanjung Arab
2. Datang dari India yaitu dengan adanya hubungan perniagaan yang teguh antara India dengan gugusan pulau-pulau Melayu
3. Datang dari Cina, teori ini dikemukakan oleh Emanuel Godinho de Eradie pada tahun 1613. "Sesungguhnya aqidah Muhammad telah diterima Patani dan Pami; Pantai Timur. Kemudian diterima dan diperkembangkan oleh permaisuri (yaitu Paramesywara) di tahun 1411 (lihat Wan Hussein Azmi: Islam masuk dan berkembang hingga abad XVI dalam A.Hasymi 1981:174-216).

Inti dari ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa tanah Arab sebagai tempat kelahiran agama Islam. Adapun pelaku penyiar Islam tidak

¹ Muslim India pada abad XV-XVI dikenal sebagai orang Moor

didefinisikan orang Arab. Dengan kata lain penyebaran agama dilakukan secara langsung dari tanah Arab ke Indonesia (Sumatra, Malaka) atau melalui Cina dengan jalan perdagangan. routenya adalah sbb

1. Arab - Gugusan Pulau Melayu - Asia Tenggara,
2. Arab - India - Gugusan Pulau Melayu, dan
3. Arab - Khurasan (Parsi) - Khutan - Gobi - Sangu - Nan-Syau - Gugusan Pulau Melayu .

Pandangan di atas itu memang benar, tetapi belum memecahkan masalah siapa yang menyebarkan ke kepulauan Nusantara, apakah mubaligh-mubaligh Arab profesional ataukah Mollah-Mollah non Arab yang dibawa oleh saudagar-saudagar Arab ?

Pada bagian lain telah disinggung metoda islamisasi dilakukan secara perorangan dan secara resmi (politik). Islamisasi secara perorangan dilakukan oleh orang seorang yang datang pada suatu tempat yang masyarakatnya masih memeluk agama lama (Hindu, Buda). Orang itu belum berani secara terbuka menyatakan dirinya seorang muslim dan berniat akan mengislamkan masyarakat, karena masyarakat di sekelilingnya masih beragama lain yang menjadi agama resmi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan makam Fatimah binti Maimun.² Fatimah adalah seorang muslimah yang datang ke Gresik (Jawa Timur) pada abad 5 H, dan meninggal pada tahun 475 H (1082 M). Desa tempat ditemukannya makam Fatimah dinamakan juga Desa Leran. Leran atau Liran adalah nama sebuah tempat di dekat Khurasan, Parsi. Dengan demikian kalau Leran itu nama tempat di Parsi boleh jadi Fatimah itu memang datang dari sana. Selanjutnya kalau Fatimah meninggal pada tahun 475 H di Gresik berarti beberapa lama sebelum tahun itu sudah ada orang muslim di Gresik. Dan dia datang tidaklah seorang diri sebab dia seorang perempuan, ini mengandung makna pula bahwa di Gresik sudah ada kelompok muslim sebelum tahun 1082, padahal pada periode itu agama Hindu dan Budha dalam kondisi puncak. Sesuai dengan perintah dalam Quran (Q.16:125), orang-orang muslim itu mengadakan dakwah secara perorangan, sehingga kemungkinan penyiaran agama Islam di Desa Leran adalah mubaligh atau mollah dari Parsi.

Islamisasi secara resmi melalui pendekatan terhadap penguasa (raja), atau adipati yang menurut istilah Tome Pires disebut *pate*. Saudagar-saudagar muslim dibantu oleh para mollah dan membujuk para penguasa dengan berbagai hadiah, upeti, atau pemberian lainnya. Pendekatan kepada penguasa itu mempunyai dua keuntu-

ngan; saudagar-saudagar muslim akan memperoleh fasilitas dari penguasa (motif ekonomi), dan jika penguasa itu sudah memeluk agama Islam maka secara politik seluruh penduduk akan menjadi muslim pula. Karena biasanya ada proklamasi dari penguasa supaya rakyatnya beralih kepercayaan ke Islam seperti yang dipeluk oleh penguasa tersebut. Contoh tentang peristiwa islamisasi secara politik itu dapat disimak dalam Sejarah Melayu, setelah Sultan Muzafarsyah menjadi muslim, seisi istana masuk Islam. Pada abad XVII di Kerajaan Goa (Sulawesi Selatan), raja beralih ke agama Islam dan memproklamasikan supaya seluruh rakyat kerajaan memeluk agama Islam.

Hal seperti itu mudah dilakukan di Indonesia karena sifat paternalistik sudah mendarah-daging dalam tubuh masyarakat, sehingga apa kata pemimpin itulah yang dianggap benar dan harus diturut. Dengan kata lain panutan sangat menentukan dalam islamisasi politik di Indonesia. Contoh lebih aktual mengenai sifat *paternalistik* masyarakat Jawa dapat dilihat pada peristiwa Kristenisasi pada tahun 1876 di sebuah desa di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Seorang kyai bernama Raden Abbas memimpin sebuah pesantren yang santrinya berjumlah ribuan tersebar sampai ke wilayah selatan Pekalongan. Kyai Abbas sangat anti terhadap penyebaran agama Kristen di wilayah Purworejo yang disebarkan oleh pendeta Belanda bernama Phillip. Kyai Abbas mendatangi pendeta itu dan menggelar perbincangan yang pada intinya Kyai tidak suka akan adanya penyebaran agama Kristen. Perbincangan sampai pada suatu kondisi yang sangat menentukan apakah Pendeta Phillip akan menghentikan syiar agamanya dan meninggalkan wilayah Purworejo jika tidak dapat memecahkan sebuah masalah yang diajukan oleh Kyai Abbas. Sebaliknya Kyai Abbas akan *bersedia "necep ngelemu"* dari pendeta itu jika pendeta berhasil memecahkan masalah tersebut. Ini perjanjian yang sangat fatal sebab berarti Kyai Abbas akan beralih agama demi harga dirinya. Masalah yang dikemukakan itu adalah masalah *tassawuf* yang rumit. Tetapi Kyai Abbas tidak menyadari bahwa pendeta itu adalah ahli Islamologi; dan seorang orientalis, sehingga masalah rumit yang dikemukakan oleh Kyai Abbas dapat dipecahkan dan Kyai Abbas memenuhi janjinya.... Kyai Abbas kemudian dibaptis sebagai Kyai Zadrach (Zadrach adalah nama seorang pendeta Babylonia yang pertama-tama masuk Kristen). Setelah Kyai Abbas atau Zadrach menjadi Kristen maka santrinya banyak pula yang masuk Kristen, padahal selama bertahun-tahun Pendeta Phillip bertugas baru dapat mengkristenkan jemaat Jawa dengan

² Oleh penduduk wanita ini dikenal bernama Putri Leran atau Putri Swari

hitungannya. Sampai sekarang mesjid dari bekas Pesantren Kyai Abbas masih berdiri tetapi sudah beralih fungsi menjadi gereja sejak peristiwa itu (lihat Claude Guillot, *L'Affair de Zadrach*, dalam *Archipel*).

Bagaimana Islamisasi di Jawa?

Hubungan dagang antara Malaka dan Jawa frekuensinya lebih besar daripada dengan pantai timur Sumatra (Pasai), meskipun pertumbuhan agama Islam di Pasai lebih awal. Informasi Tome Pires menyebutkan berikut. "Pada saat ini Raja *Xaquem Darxa* (Muzafarsyah) sudah tua, dan negara sedang ramai dengan perdagangan, banyak orang *Moor* serta *Mollah* yang mencoba keras mengislamkan raja tersebut, dan Raja Pasai sangat ingin.... Pada akhirnya ketika berumur 72 tahun Raja *Xaquem Darxa* masuk Islam dengan seluruh penghuni istananya dan kawin dengan putri Raja Pase" (Corteseo, 1944:242). Berita Tome Pires tersebut memberikan beberapa petunjuk yang penting. Pertama, harus dibedakan antara pedagang Moor dan Mollah. Golssary Hobson-Jobson mengartikan Moor *A Mahommedan; and so from the habitual use of the term (Mouro), by the Portuguese in India, particularly a Mahommedan inhabitant in India* (Col. Henry Yule, 1903: 581). Uraian tersebut menjelaskan yang dimaksud pedagang Moor adalah pemeluk agama Islam di India; sementara itu Mollah (Arab *maula*=tuan) adalah khas istilah Parsi yang berarti guru agama. Kedua, mengutamakan orang Arab sebagai guru agama, sebab mereka dianggap lebih mengetahui masalah agama. Dan ketiga, sasaran dakwah diutamakan kepada penguasa sehingga Islam menjadi kokoh dan sejahtera, yang selanjutnya islamisasi berjalan lancar dan cepat.

Di Jawa, yang menjadi sasaran islamisasi adalah para pate (Adipati, Patih). Di pesisir utara orang-orang Moor berdomisili selama 70 tahun³ ketika menggantikan kekuasaan di Jawa (Ibid, 182-277). Perlu diingat bahwa pemakaman kuna Tralaya di Trowulan terdapat batu nisan berangka tahun Jawa kuna yang jika dikonversikan menjadi tahun 1376 dan 1388, 1401, 1418, 1429, 1467 (dua buah makam lihat: Damais 1954 :411). Bukti tersebut menunjukkan bahwa di pedalaman Jawa orang muslim sudah berdomisili, dan kemungkinan mereka adalah pejabat keraton. Hal tersebut tampak jelas pada hiasan medali Surya Majapahit yang terukir pada ketujuh makam. Selain itu hasil penelitian Endang Sri Hardiyati dan Suwedi Montona di Ketapang, Kalimantan Barat

berhasil menemukan 7 buah batu nisan pada kubur kuna di bekas Kerajaan Tanjungpura berangka tahun Jawa kuna 1418, 1426, 1454 (dua buah makam), 1437, dan 1441 (dua buah makam). Tipe batu nisan Majapahit (Tralaya) dengan hiasan medali lambang *soleil de Majapahit*, lambang kebesaran Majapahit. Makam tersebut kemungkinan merupakan makam pejabat keraton Tanjungpura, jika dilihat hiasan medali kemungkinan kerabat keraton Majapahit. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa islamisasi di Ketapang sezaman dengan islamisasi di pedalaman Jawa (Majapahit).

Siapa pembawa agama Islam hingga sampai ke Sumatra dan Jawa? Pasa di Aceh Utara dengan rajanya Malik al Saleh meninggal tahun 1297 didasarkan pada batu nisannya. Batu nisan tersebut merupakan barang *fabricated* buatan Cambay, kota pelabuhan di Guzerat, pantai India barat. Produksi nisan Cambay ini juga dipakai pada nisan makam Malik Ibrahim (tercatat wafat tahun 1419, kemungkinan beliau adalah salah seorang dari Wali Sanga yang tertua) di Gresik.

Sultan Malik al Saleh⁴ diperkirakan sudah memeluk agama Islam tahun 1290-an, tetapi siapakah yang mengislamkan sultan? Untuk itu perlu disimak Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sejarah Melayu yang mengisahkan tentang sebuah kapal dari Malabar dengan penumpang ulama muslim, Mollah.

Malabar adalah sebuah kota di Pantai Coromandel tempat tinggal orang-orang berbahasa Tamil di India Selatan (lihat Robson 1981, BK1 137:272). Kontak India selatan dengan Islam terjadi lebih awal daripada dengan India utara Musafir Masudi (916) dan Battuta (abad XIV) meneliti keadaan orang-orang muslim dan masjid-masjid di pantai barat (permukiman muslim). Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa agama Islam telah disiarkan secara bergairah di dekat Trichinopoly pada abad XI (lihat Nilakanta Sastri 1966:439).

Argumentasi tersebut menimbulkan pertanyaan apakah tidak mungkin Islam di Indonesia juga berkembang dari India Selatan. Apa lagi India Selatan letaknya lebih dekat dengan Indonesia (Sumatra) setidaknya secara langsung kedua tempat itu (Malaka dan Sumatra) dekat dari pada Guzerat ke Arabia, selain itu India-Indonesia mempunyai hubungan dagang sejak lama. Argumentasi lain adalah mazhab yang dianut muslim Indonesia. Mazhab yang berkembang di Indonesia adalah syafi'i yang juga dianut oleh muslim dari India Selatan, sedangkan di India Utara golongan muslim menganut mazhab Hanafi. Demi-

³ Masa pemerintahan Sultan Muzafarsyah diperkirakan tahun 1450, maka 70 tahun sebelumnya adalah tahun 1380.

⁴ Sebelum menjadi muslim bernama Marah Siku.

kian pula kalau perjalanan agama Islam dikembangkan pada basis Tiongkok yang kemudian bergerak ke selatan, ke Sumatra dan Malaka. Hal ini juga akan terbentur pada masalah mazhab sebab muslim di Tiongkok pun menganut mazhab Hanafi. Memang mazhab Syafi'i dapat dirunut ke Hadramaut, juga ke Mesir, dan tempat lain di Timur Tengah (Juynboll 1930:20). Tempat terakhir itu (dalam hal ini Parsi) akan tampak menonjol dalam kaitannya dengan metoda awal belajar mengaji di Indonesia, khususnya di Jawa.

Pendapat tentang basis islamisasi dari India Selatan, dan India Barat tidak berasal dari satu dua orang. Robson mengutip beberapa tokoh yang berpendapat seperti itu (lihat *Java at the Crossroads*, BKI 137:273-274) Morrison (1951) bersiteguh bahwa penyebaran Islam ke Indonesia diawali dari India Selatan. Ia tidak sendiri saja sebab jauh sebelumnya, Snouck Hurgronje menyatakan: "Ini sungguh mungkin bahwa Aceh sebagai mana negeri lainnya di Ned-Indie diislamkan dari Hindoustan. Bukan saja orang-orang Keling muslim dan orang-orang dari Madras dan Malabar melainkan juga orang-orang Keling kafir, Chetties, dan orang-orang Hindu lainnya telah membuka perniagaan dengan Aceh sampai sekarang (1906:1-17). Meskipun Crawford mempercayai asal-usul Islam di Indonesia dari Arabia, tetapi setelah mengamati budaya Melayu, kemudian ia berkesimpulan memang tuan-tuannya dari Arabia tetapi pelaksananya adalah kaum muslim dari Pantai Timur India (1820:11:260) Kemudian Veth (*Java 1* ... 1876-1923:231) dan pengikutnya, Arnold (1913:368) memandang lebih khusus tentang kedatangan agama Islam di Indonesia yaitu dari Pantai Malabar. Sedangkan komentar terbaru dikemukakan oleh R.Hall, bahwa Islam Indonesia datang dari Pantai Coromandel (1977:222).

Bagaimana kemungkinan Islam Indonesia dibawa dari Cina? Memang ada bukti-bukti keberadaan Cina Muslim di Jawa pada abad XV seperti dilaporkan oleh Ma-Huan yang juga seorang muslim dalam *Ying-Yai-Shenglan* yang terbit pada tahun 1433. Kata Ma-Huan, "Negeri itu terdiri atas 3 kelas penduduk. Satu kelas terdiri atas penduduk muslim, mereka semua berasal dari negeri barat yang bermigrasi ke negeri ini sebagai saudagar yang dalam semua hal mengenakan pakaian dan memakan makanan yang bersih dan terhormat. Satu kelas terdiri dari penduduk T'ang, semuanya datang dari Chang(chou) dan Chu'an(chou) dan tempat lain. Mereka pelarian dan banyak yang memeluk agama Islam dengan menjalankan ibadah dan berpuasa. Satu kelas terdiri atas penduduk pribumi; mereka sangat bodoh dan wajahnya asing ..." (lihat Mill

1970:73; lihat pula, Groeneveldt 1876 VBG 39-49). Ma-Huan secara khusus menyebut dirinya penduduk Tuban dan Gresik sedangkan orang-orang Cina Muslim itu tidak disebut di mana tempat tinggalnya. Tetapi Groeneveldt menginterpretasikan ketiga kelas penduduk itu terdapat di Majapahit, jadi di pedalaman. Naskah Kidung Sunda yang ditulis di Bali pada abad XIV bahkan menyebutkan bahwa di Majapahit sudah ada Mesigit Agung (lihat Suwedi Montana, *Sebuah tekteki Mesigit Agung di Ibukota Majapahit. Kebudayaan No.4 Th. 11 1992/1993:51-56*) Rupanya orang Cina telah tinggal lama di Jawa. Sejarah Islam di Cina Selatan memang panjang dan bagi Ma-Huan apa yang dilaporkan itu pasti serius, tetapi seperti apa yang telah diungkapkan bahwa Muslim Cina itu penganut Mazhab Hanafi sehingga tidak akan ada sejarah tentang kedatangan agama Islam di Jawa itu dibawa oleh mubaligh-mubaligh dari Cina.

Pertimbangan Budaya

Faktor budaya juga dapat menjadi indikator dalam syiar agama Islam di Nusantara. Dari segi bahasa kita dapatkan banyak kata yang erat kaitannya dengan agama Islam di Indonesia. Pengaruh muslimin Tamil di Malaka selama abad 15 tampak jelas kalau kita menyimak Sejarah Melayu. Dalam Sejarah itu terdapat ciri-ciri yang bersifat Tamil terutama pada bidang tertentu. Drewes misalnya mengungkap kenyataan bahwa kata *lebai* yaitu seorang pejabat yang ahli dalam agama Islam, berasal dari kata Tamil *labbai* ialah nama kelompok muslim di India Selatan (1968:458-459). Dalam bahasa Jawa istilah *lebai* menjadi *lebe* yaitu pejabat di desa-desa yang mempunyai tugas khusus mengurus agama Islam. Kata lain yang mempunyai kaitan langsung dalam bidang ini adalah kata Melayu *senter* yang mengacu pada kata Jawa *santri*. Kata *senter* dalam sastra Melayu klasik sering digabung dengan kata 'dagang' menjadi 'dagang senter' yang berarti pedagang dan pelajar agama yang mengembara. Sedangkan dalam bahasa Jawa kata *santri* berarti siswa agama yang tinggal (*mondok*) di sekolah agama atau *pesantren*. J.Gonda telah membicarakan derivasi kata-kata ini (lihat Sanskrit in Indonesia 1973:362-363). Ia mengaitkan kata itu dengan bentuk kata Sanskerta *satri* dari India Selatan yang artinya 'learned', 'scholar', tetapi tidak memperhatikan kata Tamil *sattiri*, malahan dikembalikan pada bentuk nominatif Sanskerta *satri* yang berarti orang yang tinggal di suatu *alms house*. Padahal kata 'senter' dalam bahasa Melayu itu boleh jadi justru dari kata 'santri' dalam bahasa Jawa jika dikaitkan dengan kata 'pesantren' sebab kata itu adalah istilah bahasa

Jawa. Dan jika kata santri dalam bahasa Jawa itu dikaitkan dengan kata Tamil *sattiri* akan mempunyai implikasi untuk sejarah institusi pesantren. Kalau penelitian kita lebih menjurus pada masalah sastra dan aksara kelihatannya akan terjadi kecenderungan pergeseran tempat asal kedatangan agama Islam itu dari India Selatan ke Parsi. Dalam hal ini Robson mengutip pendapat Lewis yang menyatakan bahwa huruf Melayu sebenarnya bukan huruf Arab melainkan modifikasi dari huruf Parsi. Ketika bangsa Parsi mengambil huruf Arab, mereka menemukan diakritik untuk melambangkan fonem c, 9, p, dan zh, yang tidak terdapat dalam abjad Arab. Kemudian abjad Melayu mengambil c dan 9, membuat fonem p baru dari f, menemukan ng serta mengubah p menjadi ny (Java at the Crossroads 181:238).

Dalam metoda pengajaran awal mengaji Quran pengaruh Parsi justru tampak sangat besar. Sampai pada masa sebelum Perang Dunia 11 metoda awal membaca Quran mempergunakan diakritik yang jauh berbeda dengan kaidah gramatika bahasa Arab. Metoda itu oleh Hoesein Djajadiningrat dikatakan diadopsi dari Parsi; dan sampai saat ini masih dipraktekkan di desa-desa wilayah Banten Misalnya diakritik *jabar* untuk menghasilkan vokal a, menggantikan diakritik *fatha*; diakritik *jer* untuk menghasilkan vokal i dan e, menggantikan diakritik *kasra* dan diakritik *pes* untuk menghasilkan vokal o dan u, menggantikan diakritik *damma*. Dengan demikian seorang santri awal kalau mengeja abjad Arab, sebagai berikut,

alif jabar a bukan alif fatha - a

alif jer i,e bukan alif kasra - i,e

alif pes o,u bukan alif damma - o,u.

Demikian pula dalam nama-nama Jawa yang umumnya terdiri atas 3 suku kata maka kalau ditulis dengan huruf Pegon harus dieja dengan sistem tersebut, misalnya, *sin jabar* = sa, ra jer = ri, nun jabar = na = Sarina.

Dalam bidang sastra Melayu pun pengaruh Parsi tampak kuat. Kita lihat dalam Sejarah Melayu tentang bagaimana pada suatu malam menjelang serangan terakhir armada Portugis (1511), bangsawan-bangsawan muda Melayu berkumpul di balairung, mereka berbincang-bincang, "Mengapa kita berdiam diri? Adalah baik sekali jika kita membaca kisah tentang peperangan sehingga dapat diambil manfaatnya". Mereka kemudian memohon kepada Baginda supaya meminjamkan Hikayat Muhammad Ibn Hanafiyah. Tetapi Baginda memberikan kepada mereka Hikayat Amir Hamzah. "Kita akan memberi kamu Hikayat Muhammad Ibn Hanafiyah, kita tidak takut keberanian perwira-perwira istana cepat runtuh seperti keberanian Muhammad Ibn Hanafiyah", kata Ba-

ginda, "Tetapi barangkali keberanian kamu harus seperti Amir Hamzah maka dari itu kita memberi kamu Hikayat Amir Hamzah". Mereka tidak puas dengan hal itu dan mohon sekali lagi kepada Baginda yang kemudian memberikan Hikayat Muhammad Ibn Hanafiyah (lihat Brown 1952: 168). Kedua hikayat itu tidak terdapat dalam sastra Arab melainkan terdapat dalam sastra Parsi. Dalam bahasa Jawa tokoh Amir Hamzah menjadi Amir Ambyah di dalam Serat Menak. Memang seperti menjadi tradisi dalam sastra Jawa dan sastra Melayu, bahwa sastra Jawa yang berkenaan dengan riwayat yang terdapat dalam Quran atau Al Kitab biasanya diadaptasikan dari sastra Melayu. Sebaliknya sastra Melayu yang berkenaan dengan riwayat yang berasal cerita-cerita berbahasa Sanskerta, disalin dari sastra Jawa.

Penutup

Kasus sekitar kedatangan agama Islam ke Indonesia sudah sejak abad 19 diperbincangkan oleh para pakar. Para pakar Orientalis berpendapat bahwa agama Islam datang ke Indonesia terutama Sumatra, Malaka, dan Jawa, tidak sama dengan pendapat para pakar Sejarah dan Agama Islam di Indonesia. Pihak Orientalis mengemukakan bahwa kedatangan agama Islam di Indonesia itu melalui Guzerat, Coromandel, dan Timur Tengah terutama Parsi. Pendapat itu didasarkan atas berbagai argumentasi yang bersifat historis dan kultural. Dalam pada itu sebenarnya kalau kita menekuni historiografi lokal yang ditulis antara abad XVII-XX, terutama bab-bab yang berhubungan dengan riwayat Walisanga, akan mengetahui bahwa pengaruh Timur Tengah non Arab sangat kuat. Misalnya pengaruh Syeh Ibrahim (Ibrahim Ibn Adham dari Balkh, Irak) sangat dominan, selain itu juga pengaruh para Sufi dari Bagdad yang cenderung melontarkan ajaran wujudiyah telah dipraktekkan oleh Siti Jenar dan Sunan Pangung yang sampai sekarang masih dianut oleh kelompok Muslim tertentu.

Sebaliknya para pakar Indonesia abad XX menyanggah pendapat para Orientalis itu sehingga sampai 3 kali diadakan seminar untuk memecahkan masalah itu. Akumulasi kesimpulan ketiga seminar itu, salah satu yang berhubungan dengan masalah kedatangan agama Islam tersebut ialah, bahwa kedatangan agama Islam di Indonesia dilakukan oleh para Mubaligh Arab dan langsung dari Tanah Arab. Pemyataan itu dengan dasar pertimbangan bahwa sejak abad Pertama Hijriyah orang-orang Arab sudah merantau ke timur untuk berdagang, baik lewat darat atau pun lewat lautan. Pertimbangan lain ialah bagi orang Islam terdapat kewajiban untuk menyampaikan dakwah walaupun hanya satu ayat, sehingga

bagi para saudagar Muslim, hal itu seperti peribahasa sekali merengkuh dayung dua tiga pulau terlampai. Tetapi pada dasarnya para pakar ini hanya menginginkan purifikasi ajaran agama Islam sehingga pelaku dan basis penyiaran itu dikembalikan kepada asal agama Islam itu yakni Arabia, karena setelah berkembang ke timur agama Islam banyak terpenetrasi oleh unsur-unsur kepercayaan setempat, baik ketika masih di Irak, Parsi, maupun setelah di India.

Mill, J.V.G., 1970, *The Overall Survey of Oceans Shores*. Ma-Huan, Ying-Yai-Sheng-ian Cambridge.

Robson, S.O., 1981, *Java at the Crossroads. Aspects of Javanese Cultural History in the 14th and 15th Centuries*. B.K.I. 137, 2e en 3e Aflevering. 'S-Hage.

Sastri, Nilakanta, 1966, *A History of South India from Prehistoric Times to all of Wijayanagar*, 3rd edn., Oxford.

KEPUSTAKAAN

Azmi. Wan Hussein, 1981, *Islam, masuk dan berkembangnya hingga abad XVI*. Makalah dalam **Seminar Sejarah Islam** di Banda Aceh.

Arnold, T.W., 1913, *The Preaching of Islam*. Lahore

Brown, C.C., 1952, *Sejarah Melayu or Malay Annal*. A translation of Raffles MS 18 **JMBRASS XXV Part 2 & 3**

Cortesao, Armando, 1944, **The Suma Oriental of Tome Pires**. An Account of the East, from the Red Sea to Japan, written in Malaka and India in 1512-1515. London.

Crawford, J., 1820, **History of Indian Archipelago** (3 vols.), Edinburgh.

Damais, L.Ch., 1954, *Etudes Javanaises 1 Le Tombeaux Musulmanes Datees de Tralaya*. BEFEO, Paris

Djadiningrat, Hoesein, 1985, **Tinjauan Kritik tentang Sejarah Banten**, Jakarta.

Groeneveldt, W.P., 1876, *Notes on Malay Archipelago and Malacca from Chinese Sources*. V.B.G. 39, 'S-Hage.

Guillot, Claude, *L'Affair de Zadrach*, Archipel Paris

Juinboll, T.W., 1930, **Handleiding tot de Kennis van Muhammedaansche Wet volgens de Leer der Sjafi'itische School**. Leiden.

Marrison, G.E., 1951, *The Coming of Islam to East Indies*. **JMBRASS 24**.